

Representasi Budaya Patriarki Karo Dalam Organisasi Muda-Mudi Sirulo Bali di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan

Simon Peres Tarigan¹, Ida Ayu Alit Laksmiwati², Ida Bagus Oka Wedasantara³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

E-mail: simontarigan112233@gmail.com¹, alitwong2@yahoo.com², okawedasantara@unud.ac.id³

Article History:

Received: 29 Juni 2024

Revised: 14 Juli 2024

Accepted: 17 Juli 2024

Keywords: patriarki, dominasi, muda-mudi sirulo bali

Abstract: Muda-Mudi Sirulo Bali adalah organisasi paguyuban etnis Karo yang ada di Bali. Organisasi ini merupakan organisasi yang membawa nilai-nilai budaya etnis Karo itu sendiri, salah satunya adalah budaya dan nilai-nilai patriarki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk budaya patriarki dalam organisasi ini. Fenomena budaya patriarki yang dalam organisasi ini dikaji menggunakan teori representasi Stuart Hall dan teori peran Soerjono Soekanto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam organisasi Muda-Mudi Sirulo Bali terdapat budaya patriarki dengan bentuk-bentuk seperti dominasi laki-laki laki dalam kepemimpinan, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, stereotipe terhadap perempuan dan stigma negatif terhadap perempuan.

PENDAHULUAN

Anggapan atau persepsi bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan kerap dapat di jumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini merupakan suatu contoh dari penerapan budaya patriarki. Menurut Alfian (dalam Sakina, 2017:72) patriarki berasal dari kata *patriarkat* yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Pada beberapa masyarakat, patriarki adalah salah satu hasil dari konstruksi yang dibentuk secara kultural. Sistem patriarki dalam kehidupan bermasyarakat kemudian menempatkan laki-laki atas hak yang lebih istimewa dibandingkan dengan perempuan.

Masyarakat Karo adalah salah satu etnis yang menganut nilai-nilai budaya patriarki, di mana kekuasaan tertinggi berada di tangan laki-laki. Oleh karena itu masyarakat Karo dalam memahami mengenai bagaimana kedudukannya dalam masyarakat antara laki-laki dengan perempuan akan dipengaruhi budaya patriarki yang sudah terbentuk secara kultural. Menurut Bangun (dalam Purba 2005:11) masyarakat Karo menilai laki-laki lebih tinggi kedudukannya dari perempuan, dan laki-laki sendiri juga yang menempatkan diri mereka lebih tinggi dari perempuan tersebut. Muda-Mudi Sirulo Bali adalah salah satu organisasi yang menunjukkan eksistensi atau keberadaan orang Karo yang ada di Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Muda-Mudi Sirulo Bali adalah organisasi sosial paguyuban dengan latar

belakang budaya Karo, di mana organisasi ini terbentuk atas dasar suatu persamaan etnis, budaya dan tujuan dari anggota kelompoknya.

Penerapan budaya patrarki masi terlihat dalam organisasi Muda-Mudi *Sirulo* Bali, di mana masih terlihat adanya dominasi laki-laki dalam berbagai hal, streotype kepada perempuan, dan stigma terhadap perempuan. Sebagai contoh dominasi laki-laki adalah pemilihan ketua organisasi yang selalu dicalonkan adalah laki-laki, sedangkan perempuan jarang sekali bahkan tidak pernah menjadi calon ketua dari organisasi ini. Hal ini kemudian tidak sesuai dengan apa yang terjadi dengan apa yang ada dalam peraturan organisasi, di mana dalam peraturan tidak yang tertulis larangan bahwa perempuan tidak diperbolehkan menjadi ketua organisasi maupun menjadi ketua kegiatan yang dilaksanakan organisasi, namun pada kenyataannya yang terjadi laki-laki cenderung selalu mendominasi kepemimpinan organisasi, di mana laki-laki yang selalu menjadi ketua organisasi, wakil ketua dan ketua panitia kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut, dan dalam penelitian ini fenomena yang dimaksud adalah fenomena budaya patriarki dalam organisasi Muda-Mudi *Sirulo* Bali, di mana fenomena ini ada pada kalangan orang-orang muda yang tergabung dalam organisasi Muda-Mudi *Sirulo* Bali. Jenis data dari penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa deskripsi dan penjelasan-penjelasan dari fenomena yang diteliti, data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Kepemimpinan dalam Organisasi Muda-Mudi *Sirulo* Bali

Muda-Mudi *Sirulo* Bali memiliki sistem kepemimpinan yang didominasi oleh laki-laki, dominasi yang dimaksud adalah kedudukan laki-laki lebih *sentral* dan dominan dalam posisi kepemimpinan jika dibandingkan dengan perempuan. Dominasi kepemimpinan yang ada pada organisasi ini adalah dominasi laki-laki sebagai pemimpin organisasi (ketua maupun wakil ketua), ketua bidang atau devisi kepengurusan, dan ketua panitia kegiatan. Hal ini menunjukkan minimnya peran perempuan dalam ranah kekuasaan sebagai seorang pemimpin dalam organisasi ini. Pada pengisian setiap bidang (divisi) juga lebih didominasi oleh kalangan laki-laki, khususnya sebagai koordinator setiap divisi atau bidang kepengurusan Muda-Mudi *Sirulo* Bali. Walaupun tidak semuanya seperti itu, tetapi fenomena ini hampir tercermin dalam setiap kepengurusan dan kepanitiaan kegiatan yang terlaksana. Dominasi kepemimpinan dalam organisasi ini dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

Dominasi Laki-Laki Sebagai Ketua dan Wakil Ketua

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa ketua dan wakil ketua Muda-Mudi *Sirulo* Bali selalu laki-laki dan tidak pernah diisi oleh perempuan, sedangkan berdasarkan peraturan yang ada dalam organisasi tidak ada peraturan yang mengharuskan laki-laki sebagai ketua maupun wakil ketua organisasi ini. Hal tersebut disebabkan oleh adanya anggapan bahwa laki-laki lebih cocok dan mampu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai ketua organisasi. Anggapan

atau persepsi laki-laki lebih cocok dan pantas tersebut merupakan suatu bentuk keistimewahan yang di dapatkan oleh kaum laki-laki dalam kepemimpinan organisasi ini.

Dominasi Laki-Laki Sebagai Koordinator/Ketua Bidang Kepengurusan

Muda-Mudi *Sirulo* Bali memiliki bidang ataupun devisi kepengurusan yang didominasi oleh laki-laki. Pada periode kepengurusan 2023-2024 laki-laki mendominasi dalam kepemimpinan kepengurusan bidang organisasi, di mana mereka laki-laki memegang seluruh jabatan sebagai koordinator bidang kepengurusan Muda-Mudi *Sirulo* Bali. Hal ini terjadi dikarenakan adanya anggapan bahwa laki-laki lebih mampu untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai koordinator. Minimnya bahkan tidak ada kebersediaan dari perempuan untuk menjadi koordinator juga menjadi alasan bahwa laki-laki yang selalu menjadi koordinator/ketua.

Dominasi Laki-Laki Sebagai Ketua Panitia Kegiatan

Laki-laki sering kali lebih di utamakan menjadi ketua panitia kegiatan dalam Muda-Mudi *Sirulo* Bali. Sebagai pengurus inti organisasi, memiliki kewenangan untuk memilih ketua panitia kegiatan, mereka sering kali lebih mengutamakan laki-laki dengan alasan-alasan seperti laki-laki dianggap lebih mampu, lebih aktif, lebih di hormati, disegani, dan lebih cocok dengan posisi tersebut, sehingga ketua dan wakil ketua panitia selalu diduduki oleh laki-laki, sedangkan perempuan diposisikan hanya sebagai sekretaris dan bendahara yang bukan sebagai pemimpin atau ketua.

Dominasi Laki-Laki dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan dalam organisasi Muda-Mudi *Sirulo* Bali umumnya sama dengan organisasi pada umumnya, yaitu dilakukan pada saat rapat dan muswarah dengan anggotanya. Pada saat menjalankan program kerja guna mencapai tujuan, tentu harus mengambil suatu keputusan. Pengambilan keputusan dalam organisasi Muda-Mudi *Sirulo* Bali sering kali didominasi oleh laki-laki, dominasi tersebut dapat dilihat dalam kegiatan rapat dan musyawarah anggota yang dilaksanakan. Pada kegiatan rapat dan musyawarah, perempuan dan laki-laki memiliki hak suara yang sama, hak suara yang dimaksud adalah mereka laki-laki maupun perempuan dapat berpendapat, berbicara, berargumen dan lainnya tanpa adanya pembedaan jenis kelamin, namun dalam pengambilan keputusan laki-laki memegang andil dan pengaruh yang lebih besar. Hal yang selalu menjadi alasan adalah tentang status serta kedudukan laki-laki dalam organisasi, laki-laki yang mendominasi dalam kepemimpinan khususnya sebagai ketua organisasi, koordinator dan ketua panitia kegiatan mempengaruhi bagaimana hak dan kewajibannya mereka dalam berpendapat, namun di sisi lain konstruksi budaya Karo juga mempengaruhi bagaimana mereka memosisikan diri dalam kegiatan rapat ini.

Hal tersebut kemudian memperlihatkan bagaimana pendapat laki-laki lebih superior dan lebih unggul dibandingkan perempuan, sehingga perempuan hanya tunduk dan mengikuti apa yang disampaikan dalam diskusi rapat, dalam hal ini perempuan juga ikut serta berpendapat dan mengutarakan pendapatnya, akan tetapi dalam cenderung lebih minoritas dibandingkan dengan perempuan sehingga laki-laki terlihat memegang pengaruh lebih besar dalam pengambilan keputusan yang dilakukan.

Streotype terhadap perempuan

Perempuan sering sekali mendapatkan streotip bahwa dirinya merupakan pihak yang harus mengurus urusan domestik dalam berumah tangga. begitu juga dalam Muda-Mudi *Sirulo* Bali perempuan sering kali diidentikkan dengan pelayan yang harus menjamu serta melayani dalam tiap-tiap kegiatan. Mereka cenderung disuruh untuk *ngelai* atau menjadi *singelai* (dalam istilah Karo), sehingga pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan mereka selalu menjadi pihak yang bertugas untuk membagikan konsumsi seperti makanan, minuman dan lainnya. Perempuan sering kali dianggap lebih cocok dalam urusan dapur atau menjadi *singelai*, sehingga adanya anggapan bahwa untuk mengurus urusan dapur harus dilakukan oleh perempuan. Khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan maupun yang diikuti oleh organisasi ini, seperti kegiatan makrab, ramah tamah, arisan Merga Silima, dan tutup buka tahun, perempuan selalu menjadi pihak pelayan, pelayan yang dimaksud adalah mereka yang selalu bekerja sebagai pihak yang mengantar dan membagi-bagi makanan. Maka pihak perempuan sudah mendapatkan streotipe sebagai pelayan atau *singelai*

Stigma terhadap Perempuan dalam Budaya Kede Kopi

Masyarakat Karo memiliki budaya pergi ke warung kopi atau biasa disebut dengan *ku kede kopi*. Sebagai pemuda Karo yang tergabung dalam Muda-Mudi *Sirulo* Bali sering melakukan kegiatan nongkrong atau *ku kede kopi*. Mereka sering pergi dan berkumpul di warung kopi atau *ke kede kopi* Karo. Kegiatan nongkrong atau *ku kede kopi* ini merupakan kegiatan yang umumnya dilakoni oleh laki-laki saja, begitu juga pada Muda-Mudi *Sirulo* Bali yang melakukan kegiatan ini selayaknya seperti di wilayah tanah Karo, di mana pemuda Karo atau perempuan jarang sekali pergi ke warung kopi Karo tersebut, sehingga tempat tersebut terlihat seperti tempat atau tongkrongannya laki-laki saja. Perempuan cenderung malas untuk datang karena adanya anggapan bahwa kegiatan nongkrong di warung kopi atau *ku kede kopi* hanya untuk pihak laki-laki saja dan bukan untuk mereka yang perempuan. Hal ini merupakan suatu pengaruh daripada budaya Karo itu sendiri.

Perempuan cenderung enggan untuk datang ke warung kopi tersebut juga adalah karena adanya stigma negatif bagi mereka yang datang ke tempat tersebut, stigma tersebut adalah dari pihak laki-laki sendiri, bahwa setiap perempuan yang datang dianggap sebagai perempuan dengan pergaulan yang buruk, sehingga sering kali guna menjaga nama baik tersebut mereka sebagai perempuan tidak datang ke kede kopi seperti laki-laki yang lainnya dan mereka melakukan apa yang biasa dilakukan dalam budaya Karo artinya mengikut serta tunduk terhadap apa yang sudah dianggap tradisi.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat dan menjelaskan budaya patriarki yang ada dalam organisasi Muda-Mudi *Sirulo* Bali. Oleh sebab itu berdasarkan data didapatkan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa Pada organisasi Muda-Mudi *Sirulo* Bali menunjukkan adanya bentuk-bentuk budaya patriarki dan nilai-nilai patriarkis. Bentuk budaya patriarki yang dimaksud adalah adanya dominasi laki-laki laki dalam kepemimpinan, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, streotipe terhadap perempuan dan stigma negatif terhadap perempuan. Dominasi laki-laki dalam kepemimpinan yang dimaksud adalah di mana hampir seluruh posisi strategis bidang kepemimpinan dipegang oleh laki-laki.

Posisi strategis yang dimaksud seperti, menjadi ketua organisasi, koordinator-koordinator bidang kepengurusan, dan ketua panitia kegiatan.

Selanjutnya dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan yang dimaksud adalah di mana laki-laki lebih berpengaruh dibandingkan dengan perempuan dalam pengambilan keputusan, pengambilan keputusan yang dilakukan pada saat rapat dan musyawarah anggota selalu dipegang dan didominasi oleh laki-laki. Kemudian bentuk budaya patriarki berikutnya adalah stereotipe dan stigma negatif terhadap perempuan, yang dimaksud adalah di mana dalam kegiatan-kegiatan organisasi, perempuan mendapatkan stereotipe sebagai pelayan atau *singelai*, mereka dianggap harus berada pada posisi tersebut. Sedangkan stigma negatif adalah di mana mereka mendapatkan pandangan kurang baik atau mereka dianggap sebagai perempuan dengan pergulan yang buruk jika pergi ke warung kopi atau *kede kopi*.

DAFTAR REFERENSI

- Bahlieda, R. (2015). Chapter 1: The Legacy of Patriarchy. *Counterpoints*, 488, 15-67.
- Bangun, P. (1981). *Pelapisan Sosial di Kabanjahe*. Disertasi. Ilmu Antropologi Sosial Universitas Indonesia.
- Brahmana, K. M. B. (2019). Pengaruh Ideologi Maskulin terhadap Konflik Peran Gender Pada Laki-Laki Suku Batak Karo. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(1), 10-20.
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan dalam Budaya Organisasi. *Madani jurnal politik dan sosial kemasyarakatan*, 10(1), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.52166/madani.v10i1.186>
- Ginting, S. U. B., Nofasari, E., & Lubis, F. W. (2018, September). Ideologi Gender pada Perempuan Batak Karo dan Perempuan Jawa di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis). In *Seminar Nasional Royal (SENAR)* (Vol. 1, No. 1, pp. 533-536).
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication. Ltd
- <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6959591/mengenal-sangkep-nggeluh-konsep-hubungan-dan-kekerabatan-dalam-suku-karo>
- Nuqul, F. L. (2006). Hubungan Peran Jenis dengan Minat menjadi Pemimpin. *Psikoislamika*, 3(2), 199-217.
- Revilliano, M. I., Prasetya, A. P., & Diva, A. R. (2023). Budaya Pengaruh dan Budaya Patriarki terhadap Gerakan Perubahan Feminisme dalam Organisasi. *Jurnal Management dan Bisnis Ekonomi*, 1(2), 150-159.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Sianturi, A.A. (2023 01 Oktober). "Mengenal Sangkep Nggeluh, Konsep Hubungan dan Kekerabatan dalam Suku Karo".
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), 413-420.